

DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY FILM PENDEK KISAH YANG TAK TERBACA

DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY SHORT FILM KISAH YANG TAK TERBACA

Muchammad Hafidz

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Email: muchhafidz5@gmail.com

Abstrak

Perancangan film fiksi ini dibuat dengan latar belakang rendahnya minat membaca buku pada anak usia tujuh sampai sebelas tahun. Motivasi yang rendah dalam diri anak-anak membaca buku, menyebabkan membaca bukan sebagai kebutuhan baginya. Film sebagai media komunikasi masa yang dapat menyampaikan pesan kepada orang banyak merupakan salah satu cara yang tepat dalam memberikan sosok *rolemodel* yang dapat ditonton oleh banyak orang termasuk anak-anak. Dalam perancangannya menggunakan metode campuran dengan pendekatan studi kasus dalam menjelaskan permasalahan yang diangkat. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Teori-teori yang digunakan yaitu mengenai minat membaca, film, *director of photography*, penataan kamera, studi kasus, dan kecerdasan emosional. Pada tugas akhir, penulis bertugas sebagai *Director of Photography* (DoP) yang memiliki peran dalam menata kamera dengan melihat segala aspek pendukung visualisasi. Penulis memfokuskan pada perancangannya ke dalam penataan kamera yang memperhatikan pengkarakteran sebagai *role model*.

Kata kunci: Film fiksi, minat baca, penataan kamera

Abstract

The design of this fiction movie is creating by the background of low rate reading book interest on children around seven to eleven yeas old. The low inner motivation of the children reading a book, it cause reading not the main needs. Film as a mass communication media to convey a message to many people that one of many others way which is good to create a character of children rolemodel that can be watch over many people including the children itself. The design of the movie using a mix method research with case studies approche to explain the case itself. The data collection obtain by the result of observation, interview, questionnaire, and literature review. Theories used is about reading interest, film, director of photography, camera arrangement, case studies, and emotional intelligence. In this final project, the writers served as a director of photography that have a role to arrange the camera by looking any aspect of visualization . The writer focusing the design to camera arrangement that pay attention to character as a rolemodel.

Keywords: Fiction movie, reading interest, camera arrangement

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia yaitu sebanyak 237.641.326 jiwa berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2010. Dengan jumlah penduduk terbanyak ini, Indonesia tidak diimbangi dengan penduduk yang minat membaca. Hal ini dibuktikan melalui indeks minat membaca berdasarkan UNESCO pada tahun 2012, dengan menyebutkan hanya sebesar 0,001% yang artinya dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang tertarik untuk membaca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada dinomor 69 dari 127 negara. Indonesia sangat disayangkan dengan generasi minat membacanya. Hal ini menjadi sesuatu yang harus diperhatikan karena mempengaruhi dalam peningkatan kualitas masyarakat Indonesia. Masih banyak anak-anak yang kurang minat dalam membaca khususnya di Kota Bandung sendiri. Bandung yang merupakan salah satu populasi terpadat di Indonesia dan pernah mendapat gelar sebagai kota pendidikan.

Menurut Jean Piaget dalam Paul. S (2001 : 24), anak-anak yang berusia tujuh sampai dengan sebelas tahun sudah memasuki tahap operasional konkret. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Jean Piaget membagi tahapan ini menjadi 6 proses salah satunya yaitu *decentering*, proses dimana anak mulai mempertimbangkan aspek-aspek suatu permasalahan. Berdasarkan usia yang disebutkan tersebut, masa yang tepat dalam menumbuhkan kebiasaan. Kebiasaan membaca harus sudah dimunculkan sejak dini agar terbawa hingga dewasa. Faktor-faktor peningkatan minat baca anak-anak yang memiliki peran dalam mendukungnya seperti faktor internal yaitu motivasi serta faktor eksternal yaitu lingkungan sosial.

Untuk memvisualisasikan konsep pada sebuah film, sutradara membutuhkan *Director of Photography* (DOP). DOP memiliki peran dalam menempatkan posisi kamera yang baik selama berlangsungnya cerita melalui film. Film terbentuk dari banyak *shot* yang menjadi kesatuan. Penyetingan kamera untuk merekam setiap *shot* dapat menggunakan RAW. Penggunaan penyetingan kamera ini memiliki *dynamic range* yang tinggi, dimana dapat menstabilkan antara *shadow* dan *highlight*. Masih banyak sineas yang belum menggunakan RAW dalam penyetingan kameranya, karena tidak semua kamera digital dapat menggunakan RAW. DOP berperan sangat penting dalam penyampaian *visual* terhadap pemilihan sudut pandang untuk penonton dengan kesinambungan suatu kejadian tertentu. DOP bertanggung jawab dalam pandangan sinematik dari sebuah film, seperti pemilihan angle kamera, ukuran subjek, tinggi kamera, kontinuiti, komposisi, pergerakan kamera, dan durasi gambar. Dalam hal ini, penulis tertarik menjadi DOP dengan memperhatikan penataan kamera untuk menyampaikan visual yang diinginkan sutradara pada pembuatan film fiksi.

2. Dasar Teori Perancangan

2.1 Tinjauan Minat

Menurut Noeng Muhajir (Prasetyono, 2008 : 54), minat adalah kecenderungan afektif (perasaan, emosi) seseorang untuk membentuk aktivitas. Minat memiliki peran penting memunculkan dorongan dalam diri melakukan sesuatu kegiatan. Selain itu, Crow dan Crow (Dwi Sunar Prasetyono, 2008 : 54) menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain atau objek lain.

2.2 Tinjauan Membaca

Menurut Farida Rahim (2008 : 2), membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

2.2.1 Tujuan Membaca

Anderson (Tarigan, 1979 : 9-10) mengemukakan beberapa yang penting dalam membaca, yaitu :

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta yaitu menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh.
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama yaitu mengetahui topik dan masalah yang terdapat dalam cerita.
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita yaitu menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi yaitu mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka.
5. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan yaitu menemukan serta mengetahui sesuatu yang tidak biasa.
6. Membaca mengevaluasi yaitu menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu.
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan yaitu menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal.

2.3 Tinjauan Film

Film adalah serentetan gambar yang bergerak (*moving image*), dengan atau tanpa suara, baik yang terekam pada film, *video tape*, *video disc*, atau pada media lain yang kita kenal dan yang akan ditemukan kelak. Dengan sendirinya, bahasa film adalah bahasa gambar (Eddy, 1987 : 53). Setiap elemen pada gambar yang terekam oleh kamera memiliki sebuah makna dengan mempresentasikan maksud yang ingin dikomunikasikan. Hal lain disebutkan UU Perfilman tahun 2009, film merupakan karya seni budaya yang termasuk pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan ketentuan sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

2.4 *Director of Photography* (DOP)

Dalam buku *Job Description* Pekerja Film, pengarah fotografi yang menciptakan imaji visual film. Orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik (*cinematik look*) dari sebuah film. Ia juga

melakukan supervisi personil kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara. Dengan pengetahuannya tentang pencahayaan, lensa, kamera, emulsi, film, dan imaji digital, sehingga dituntut untuk menciptakan kesan/rasa yang tepat, suasana, dan gaya visual pada setiap *shot* yang membangkitkan emosi sesuai keinginan sutradara.

2.5 Penataan Kamera

Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.

Kamera yang digunakan dalam produksi film secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yakni kamera film dan kamera digital (Pratista, 2008 : 89). Dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dalam melakukan pengambilan gambar semakin canggih dan banyak perusahaan kamera yang mengeluarkan produk terbarunya agar tidak kalah saing dengan perusahaan kamera lain. Selain itu, kamera pun dapat di *upgrade* fitur dengan kesesuaian spesifikasi yang dimiliki. Menurut Blain Brown (2015 : 157), Canon RAW adalah format 10-bit yang berhubungan dengan ISO dan *white balance*. Tidak seperti format RAW lainnya, Canon terhubung dengan peningkatan penyesuaian (ISO/*white balance*) sebelum hasil akhir data RAW. Menambahkan peningkatan penyesuaian pada level sensor menghasilkan konsistensi *stop range* diatas dan dibawah pertengahan level warna abu, bahkan ketika menggunakan ISO tinggi, dan mengurangi keseluruhan *noise* pada gambar. Kamera yang lainnya melakukan hal ini sebelum menghasilkan *output*, dengan artian *stop range* diatas dan dibawah pertengahan warna abu berganti mengikuti ISO. Canon menanamkan penyesuaian ini pada sensor level di kedalaman bit yang tinggi, lalu mengeluarkan hasilnya. Penyesuaian ini juga diaplikasikan ke kurva *Canon Log* kedalam gambar, yang berarti memaksimalkan jarak dari file akhir 10-bit.

3. Pembahasan

3.1 Analisis Kasus dengan Pendekatan Kecerdasan Emosional

Minat anak dalam membaca salah satu faktornya adalah besar kecilnya motivasi dalam diri melakukan kegiatan membaca itu sendiri. Dalam kasus salah satu orang tua siswa yang bernama Siti Sopyah yang menyebutkan anaknya sering bermain karena lingkungan teman-temannya yang sering mengajak keluar. Padahal, beliau sering mengingatkan dan menyuruh anaknya untuk membaca buku yang sudah dibelikan olehnya. Selain itu, disebutkan juga Ibu Rinda yaitu dalam melakukan kegiatan membaca juga terdapat faktor-faktor yang dapat menghambatnya, seperti faktor lingkungan. Hambatan yang dipengaruhi dari kurangnya ajakan teman sebagai pembiasaan diri membaca di lingkungan luar rumah dan tidak terbiasa anak dalam melakukan membaca di rumah. Anak lebih memilih bermain *gadget* dalam mengisi waktu luangnya. Hal ini dibuktikan juga pada survei yang dilakukan di Kota Bandung sebanyak 100 anak, menyatakan 33% anak-anak lebih menghabiskan waktu luang dengan beraktivitas diluar rumah dibandingkan menghabiskan waktu luang dengan membaca buku yang hanya sebesar 30%. Anak-anak juga lebih memilih mengisi waktu luang dengan bermain *gadget* sebanyak 25%. Ajakan teman untuk bermain masih mempengaruhi anak dalam mengisi kegiatan yang dilakukan serta penggunaan *gadget* yang difungsikan sebagai hiburan dengan bermain *game* dikonten yang ada dibandingkan sebagai media dalam mengisi pengetahuan.

Menurut Efnie, psikolog di Melinda Hospital menyebutkan kebiasaan yang terjadi pada baca anak umur tujuh sampai sebelas tahun yaitu kelas empat sampai dengan enam sekolah dasar sangatlah sedikit sekitar 10%. Hal ini dikarenakan kebiasaan di sekolah yang memberikan tugas untuk di rumah kepada anak tanpa memberikan unsur kesenangan, seharusnya stimulasi baca menjadi menyenangkan yang dapat meningkatkan minat baca anak. Berdasarkan hasil *questioner* juga menyebutkan anak-anak yang membaca buku dengan tujuan untuk mengerjakan tugas sekolah atau belajar ketika ujian sebanyak 46% lebih banyak. Audy yang merupakan salah satu siswi di SDN Banjarsari menyebutkan bahwa ia tertarik dengan buku-buku astronomi. Ia tertarik membaca buku astronomi atas kemauan dirinya sendiri. Setelah melakukan *questiner*, anak-anak yang membaca buku dengan ketertarikan dirinya atau untuk mendapatkan informasi sebanyak 28%. Hal ini membuktikan bahwa motivasi dari dalam diri masih kurang, di sekolah maupun rumah sangat mempengaruhi dalam mendorong memotivasi anak dalam membaca melalui bimbingan yang diberikan.

Pendekatan dengan kecerdasan emosional yang digunakan, sehingga karya dari hasil penulisan ini akan menfokuskan kepada pengkarakteran pemain yang dapat memberikan motivasi dengan memperhatikan unsur kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, seperti keyakinan, rasa ingin tahu, niat,

kendali diri, ketertarikan, kecakapan berkomunikasi, dan kooperatif. Pengkarakteran ini juga sesuai dengan paparan kasus diatas yang berhubungan dalam memotivasi anak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa karya ini akan menfokuskan kepada pengambilan gambar pada setiap pemain yang memiliki pengkarakteran dengan memotivasi anak dalam minat membaca buku.

3.2 Analisis Karya Sejenis

Berdasarkan analisis penataan kamera dengan memperhatikan unsur-unsurnya yang diperoleh dari tiga karya sejenis, penulis memperoleh referensi perancangan dari film-film yang sudah ada. Penataan kamera dari film tersebut memiliki penyampaian *visual* yang berbeda, tetapi tetap memperhatikan unsur-unsurnya. Sehingga dalam penataan kamera pada perancangannya, penulis menentukan analisis dengan kecerdasan emosional yang digunakan. Komposisi yang digunakan pada ketiga film memiliki kesamaan dengan memberikan *space* untuk memperlihatkan ruang suasana yang terjadi. Garis dan bentuk yang seimbang dalam penempatan subjek maupun objek menjadi pendukung *visual*. Selain itu, *movement* kamera lebih eksplorasi dengan memperhatikan kontinuiti waktu, ruang, dan arah. Selain itu tetap memperhatikan *rule of thirds* dengan pengambilan gambar yang sesuai dengan *look and mood*. Sesuai dengan pendekatannya yaitu kecerdasan emosional yang lebih memperlihatkan pengkarakteran, penempatan kamera pun lebih menfokuskan pada subjek dengan tetap memperhatikan suasana yang dibangun. Selain itu pengambilan yang memperhatikan *angle*, ukuran subjek, tinggi kamera, kontinuiti, komposisi, pergerakan kamera, dan durasi gambar.

3.3 Konsep Film

Konsep film ini berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai rendahnya minat membaca buku pada anak-anak usia sekolah dasar. Dari hasil yang telah didapatkan oleh penulis bahwa motivasi yang rendah pada diri anak-anak mempengaruhi faktor internal dalam minat membaca buku. Dengan meningkatkan minat membaca buku pada anak, membuat *role model* bagi anak yang dapat memotivasinya untuk membaca khususnya dari kesadaran diri sendiri, dan mengubah pandangan bahwa membaca bukan sebagai kebutuhan akademisi saja melainkan sebagai kebutuhan utama.

Penulis akan berperan sebagai *director of photography* untuk memvisualkan pesan yang ingin disampaikan. Pada penyetingan kameranya menggunakan RAW untuk menghasilkan visualisasi dengan *dynamic range* yang tinggi serta dalam segi warna memiliki *range* yang lebih banyak. Penggunaan RAW untuk mendukung dalam penataan ukuran subjek, tinggi kamera, kontinuiti, pencahayaan, komposisi, pergerakan kamera, dan durasi gambar. Penulis mendapatkan konsep film dari analisis yang diperoleh bahwa pengambilan gambar dengan memperhatikan pengkarakteran yang dapat membuat *role model* untuk memotivasi anak-anak dalam minat membaca buku. Anak sebagai target dalam tujuan film dapat mengambil contoh dari pengkarakteran yang dibangun dari perceraian sutradara. Konsep film ini dapat diterapkan pada tahap produksi film.

3.4 Perancangan Media

a. Judul

Judul pada film ini yaitu Kisah yang Tak Terbaca, dimana memiliki makna yaitu bagaimana sebuah kisah yang seharusnya bisa terbangun sejak lama hanya menjadi sebuah kekosongan dan menjadi tidak terbaca, tidak terbaca yang dimaksud adalah kisah yang seharusnya ada dimiliki oleh kakek, tetapi cucunya tidak dapat membaca kisah yang ada karena kesenjangan waktu antara keduanya yang menjadi pembeda dan jarak. Kakek disini diibaratkan sebagai karakter yang penuh dengan kisah tapi tidak pernah terbaca oleh cucunya sendiri sehingga ketika kakek dan cucu mulai bertemu, sang kakek ingin memberikan kisah-kisahnyanya yang tak terbaca oleh cucunya agar dapat terbaca lagi.

b. Tema

Dalam film ini bertema tentang rendahnya minat baca buku pada anak-anak usia sekolah dasar. Melihat fenomena sekarang anak-anak yang lebih tertarik menggunakan *gadget* dibandingkan dengan membaca buku dalam mengisi waktu luangnya. Hal ini menjadi perhatian bagi orang tua yang memberikan bimbingan dan kebiasaan dalam menumbuhkan minat baca anak.

c. Tujuan

Film ini memberikan pesan bahwa pentingnya membaca buku. Minat membaca buku harus dibiasakan sejak dini agar terbawa hingga dewasa. Banyak manfaat yang diperoleh dalam membaca buku untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Orang tua harus membiasakan dengan anaknya meluangkan waktu bersama membahas buku bacaan agar menumbuhkan kesenangan dalam membaca.

d. Durasi dan format film

Durasi pada film ini yaitu 19 menit 5 detik. Film fiksi pendek ini juga memilih format MP4 dengan aspect rasio 16:9 serta resolusinya 1920x1080.

3.5 Estimasi Biaya

Tabel 1 Estimasi Biaya

Keterangan	Jumlah	Harga satuan	Jumlah Harga
Canon 6D	1	-	-
Zoom H1	1	-	-
SD Card 32 gb	1	-	-
SD Card 16 gb	1	-	-
Video Tripod	1	-	-
Boomer	1	-	-
Canon EF 20-35mm	1	-	-
Samyang 24mm	1	Rp. 125.000	Rp. 125.000
Samyang 35mm	1	Rp. 125.000	Rp. 125.000
Canon FD 55mm	1	-	-
Canon EF 100mm	1	-	-
Color Checker Passport	1	-	-
Monitor Calibrator	1	-	-
Glidecam	1	-	-
Arm-vest	1	-	-
Aputure LED	1	-	-
Steady Rig	1	-	-
Yongnuo LED	1	-	-
CN1200-SA LED	1 (2)	Rp. 225.000	Rp. 450.000
Laptop	1	-	-
Jumlah:			Rp 700.000

3.6 Media Pendukung

Media pendukung digunakan untuk pendukung promosi film serta menyampaikan informasi secara mudah kepada sasaran yang akan dituju. Media pendukung yang digunakan, sebagai berikut :

a. Trailer

Trailer film dipublikasikan kepada khalayak sasaran yang penyebarannya melalui *online*. Media sosial yang sudah banyak penggunaanya dari segala kalangan mempermudah dalam memberikan informasi melalui cuplikan film yang persuasif.



Gambar 1. Trailer Film Kisah yang Tak Terbaca

b. Poster

Poster film dibuat untuk menampilkan permukaan film secara singkat dan jelas mengenai informasi dari isi yang ingin disampaikan.



Gambar 2. Poster Film Kisah yang Tak Terbaca

4. Kesimpulan

Penulis sebagai *director of photography* dalam film fiksi pendek ini menggunakan pendekatan kecerdasan emosional. Melalui pendekatan ini, menghubungkan dengan pengkarakteran pemain sebagai konsep dalam penataan kamera. Keyakinan menghadapi suatu persoalan yang terjadi dapat terselesaikan, rasa ingin tahu dalam suatu hal yang menimbulkan kesenangan, niat sebagai landasan melakukan sesuatu, rasa kendali diri menghadapi masalah, ketertarikan diri dalam melakukan interaksi dengan orang lain, kecakapan berkomunikasi yang membuat kesenangan memperoleh sesuatu yang baru, serta penyesuaian diri dengan lingkungan baru menjadi perhatian membangun karakter melalui pengambilan gambar. Penataan kamera dengan memperhatikan karakter pemain pada film sebagai penfokuskan visual untuk menjadikan *role model* bagi anak yang menontonnya agar pesan cerita berdasarkan sutradara dapat tersampaikan.

Pengaturan kamera dapat mendukung dalam kualitas visual. Dalam hal ini, penulis menggunakan pengaturan kamera yaitu RAW. *Dynamic range* yang tinggi dimiliki pada RAW, dimana pencahayaan dalam pengambilan gambar antara *highlight* dan *shadow* dapat stabil, sehingga dalam pengambilan interior maupun eksterior dengan cahaya yang berasal dari buatan atau matahari yang tidak dapat menentu intensitasnya lebih mudah dalam mengaturnya. *Color range* yang banyak pun dimiliki pada pengaturan RAW membuat visualisasi berbeda dengan kamera digital lainnya yang tidak menggunakan RAW, karena tidak semua kamera dapat menggunakannya sesuai dengan spesifikasi yang dimiliki. Warna yang detail sesuai dengan pandangan untuk merekam setiap elemen dapat terjaga dengan baik akurasi. Penggunaan RAW sangat mendukung dalam penataan kamera dan penfokuskan dalam pengambilan karakter yang dibangun dari setiap pemain. Komposisi yang seimbang juga menjadi pengaturan dalam menentukan penempatan subjek serta objek berdasarkan konsep yang memperhatikan karakter. Penataan kamera lainnya pun mendukung dalam kualitas visual yang membuat anak-anak maupun orang tua dapat memahami karakter yang dibangun.

Daftar Pustaka:

- [1] A.Crow, dan Crow, L. (1998). *Psikologi Belajar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- [2] Abu Bakar A. R., Sayyid. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Masyarakat di Taman Baca Masyarakat*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Bengkulu: tidak diterbitkan.
- [3] Aini, Paridah. (2011). *Penggunaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Kasus: Sekolah An-Nisaa Pondok Aren – Bintaro)*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Ilmu Perpustakaan & Informasi Fakultas Adab & Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: tidak diterbitkan.
- [4] Agung. (2012). *Literasi di Rumah Berpengaruh Kuat Pemahaman Anak Dalam Membaca*. Diakses pada <http://ugm.ac.id/id/berita/4398-literasi.di.rumah.berpengaruh.anak.dalam.membaca> (16 Februari 2017, 03:00).
- [5] Ariansah, Mohamad. (2014). *Gerakan Sinema Dunia*. Jakarta: FFTV IKJ.
- [6] Ariatama, Agni. (2008). *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV IKJ & KFT.
- [7] Brown, Blain. (2015). *The Filmmaker's Guide to Digital Imaging*. Burlington: Focal Press.

- [8] C.Budiningsih, Asri. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rinika Cipta.
- [9] D.Iskandar, Eddy. (1987). *Mengenal Perfilman Nasional*. Bandung: Rosda.
- [10] Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [11] Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- [12] Goleman, Daniel. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [14] K.Yin, Robert. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [15] Maschelli, Joseph V. (2010). *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ.
- [16] Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [17] Rahim, Farida. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [18] Ratna, Nyoman K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [19] Ratnasari, Yunita. (2011). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Bojongsari 1 Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Sarjana pada FIP UNY Yogyakarta.
- [20] Republika. (2014). *Literasi Indonesia Sangat Rendah*. Diakses pada <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah> (16 Febuari 2017, 03:00).
- [21] Samedhi, Bambang. (2011). *Sinematografi-Videografi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [22] Slameto. (1987). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] Solso, R. L. (2001). *Cognitive Psychology*. Allyn & Bacon: Needham Heights, MA.
- [24] W.Cresswell, John. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [25] Wiryodijoyo, Suwaryono. (1989). *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

